



INTISARI

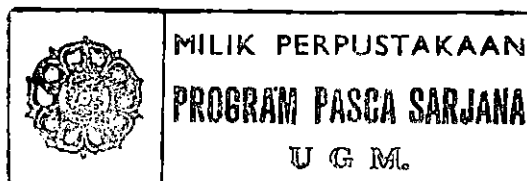
Kebutuhan manusia akan energi listrik semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, meningkatnya taraf hidup dan kemajuan pembangunan. Bali sebagai salah satu obyek pariwisata dunia sangat membutuhkan energi listrik. Keberadaan listrik di Bali sekarang ini lebih banyak dipasok dari pulau Jawa melalui koneksitas kabel laut sebesar 220 MW dari total yang terpasang saat ini sebesar 450 MW. Upaya untuk menanggulangi kekurangan energi pada masa mendatang, maka Bali perlu untuk mengembangkan pembangkit listrik agar dapat lebih mandiri dalam sumber energi. Pengembangan pembangkit listrik di Bali salah satu sumber energi yang dimiliki adalah panasbumi Bedugul.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kelayakan panasbumi Bedugul untuk dikembangkan sebagai pembangkit listrik tenaga panasbumi, mengidentifikasi perubahan lingkungan akibat pembangunan PLTP serta mengetahui persepsi masyarakat terhadap kelanjutan eksploitasi panasbumi.

Pendekatan metode kuantitatif didahulukan untuk menemukan gejala, kesan dan dominasi variabel, selanjutnya variabel dominan dieksplorasi untuk memperoleh deskripsi dengan pendekatan kualitatif yang porsinya lebih besar, dipilih sebagai arahan pelaksanaan penelitian.

Kelanjutan dari proyek eksplorasi dan eksploitasi panasbumi Bedugul tentu menimbulkan perubahan terhadap lingkungan. Perambahan hutan lindung disekitar lokasi sumur bor menyebabkan perubahan lingkungan dan hilangnya peran ekologis sebagai kawasan lindung. Pada sosial-ekonomi, dengan adanya infrastruktur jalan menyebabkan perekonomian masyarakat meningkat.

Persepsi positif masyarakat lokal terhadap kelanjutan PLTP karena adanya studi banding tentang panasbumi, sedangkan pemahaman mengenai perubahan yang ditimbulkan akibat eksplorasi panasbumi secara teoretis belum dimengerti. Pemahaman masyarakat terhadap pengertian panasbumi perlu dilakukan sosialisasi yang mendalam, dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Persepsi negatif masyarakat tidak serta merta diwujudkan dalam bentuk menentang terhadap kelanjutan proyek eksplorasi panasbumi. Pada masa orde baru pilihan respon masyarakat adalah apatis terhadap adanya eksploitasi proyek panasbumi, sedangkan pada masa reformasi beralih menjadi agresif akibat adanya kebebasan yang lebih luas dalam menyampaikan aspirasi dan keterbukaan.





ABSTRACT

The human needs for electrical energy is increasing year to year. It is in line with the increasing population, standard of living and developmental progress. Bali as one of the world tourism objects extremely needs electrical energy. Up to now, the electricity in Bali has been supplied from Java Island by ocean-cable connectivity of 220 MW of the total installed cable of 450 MW. In attempt to resolve the shortage of energy in future, Bali is required to build power plant in order to be more autonomous in energy resources. One of the energy resources that Bali owned as the power plant development is the geothermal of Bedugul.

This research purposed to know the suitability of Bedugul Geothermal to be developed as geothermal power plant (PLTP), to identify the environmental changes as the result of PLTP construction and to know the public perception toward the continuation of geothermal exploitation.

Quantitative method was priority used to find symptoms, image and dominant variable. Next, the dominant variable was explored to get description using qualitative approach of more proportion. It is chosen as research implementation guides.

The follow up of geothermal exploration and exploitation project of Bedugul of course resulted in environmental changes. The forest cut down around the well-drill location caused the environmental changes and the lost ecological role as a preservation area. On the socio-economic area the existence of the road infrastructure increased the public economy.

A comparative study on geothermal influenced the local society's positive perception toward the continuation of PLTP, while the comprehension about the changes resulted by the geothermal exploration have theoretically not understood. The public understanding toward the geothermal meaning needed a serious socialization by involving all relevant parties to the continuation of the PLTP project. Negative perception of the society was not formed at once in the form of opposition against the continuation of geothermal exploration project. In the New Order period, the society's respond option was apathetic toward the exploitation of the geothermal project. While in reform era it shifted to be aggressive due to the wider freedom in conveying aspiration and openness.